

Komunikasi Antarbudaya Guru Terhadap Siswa Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi

Heri Rahmatsyah Putra*¹, Irsan Adrianda²

^{1,2}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*
Penulis koresponden, Email: herirahamatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstract: This study aims to find out the pattern of intercultural communication between teachers and Tionghoa ethnic students in the First High School (SMP) Wahidin, which is one of the favorite schools in Baghdad, Riau. Qualitative research methods with phenomenological approaches are used by writers to describe the results of this research. The results of this study show that teacher communication patterns against Tionghoa ethnic students are linear and circular depending on the situation and conditions in the learning process. In addition, there is a semantic impediment in the communication process.

Keywords: Intercultural communication; Student; Chinese ethnicity.

Abstrak: Melalui penelitian ini berupaya untuk mengamati pola komunikasi antarbudaya guru dengan siswa etnis Tionghoa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahidin sebagai salah satu sekolah favorit di kota Bagansiapiapi, Riau. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan penulis untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini. Hasil menunjukkan pola komunikasi guru terhadap siswa etnis Tionghoa berlangsung secara linear dan sirkular tergantung kepada situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Selain itu terjadi hambatan semantik (cara menyampaikan dan menerima pesan) dalam proses komunikasi tersebut.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya; Siswa; Etnis Tionghoa.

PENDAHULUAN

Kata “pola” merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan bentuk atau struktur tetap, pola bisa disebut model atau cetakan. Alex Sobur pada Ensiklopedi Komunikasi menyatakan pola merupakan bentuk atau model yang dapat digunakan menciptakan atau membentuk suatu atau bagian menurut sesuatu (Sobur, 2006). Pola komunikasi dipahami kepada model relasi dua individu maupun kelompok dalam proses penyaluran dan penerimaan pesan dengan menggunakan metode tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004) Dalam sistem belajar, dibutuhkan sebuah pola komunikasi dari seorang guru ketika melakukan interaksi pendidikan kepada siswanya. Begitupun bagi guru yang memiliki siswa dengan keberagaman latar belakang budaya.

Keragaman budaya berpotensi menimbulkan resiko fatal. Ketidak efektifan berkomunikasi dapat disebabkan dari perbedaan tersebut. Salah satu hambatan dalam komunikasi juga disebabkan karena perbedaan budaya dari setiap individu. Tiga permasalahan utama dalam komunikasi antarbudaya yang berbeda satu sama lain yaitu bahasa, nilai dan pola budaya (Fenomenologi et al., n.d.). Perbedaan dalam komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam ruang lingkup pendidikan dan kehidupan beragama. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan yang penulis lakukan, antara lain;

Tomi Saputra dan Muhiroh dalam penelitiannya yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Penduduk Muslim di Banten (Studi Fenomenologi Etnis Tionghoa dan Penduduk Muslim di Pantai Tanjung Kait Tangerang Banten)* menegaskan bahwa etnis Tionghoa dengan penduduk muslim di kawasan Pantai Tanjung Kait Tangerang menjalani proses komunikasi yang cukup kompleks. Terlihat dari kehidupan bermasyarakat umat beragama yang hidup berdampingan sejak dahulu, sehingga muncul sikap toleransi, partisipasi dan saling menjaga satu sama lain dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan agama, budaya, sosial dan ekonomi (Fenomenologi et al., n.d.). Selanjutnya dalam artikel jurnal Lusiana Andriani Lubis mengatakan komunikasi antarbudaya mengubah cara paradigma terhadap nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Hal ini menjadikan pandangan orang menjadi lebih positif terhadap budaya orang lain (Lubis, 2012).

Melalui penelitian ini hendak mengetahui dan mengkaji pola komunikasi guru dengan siswa etnis Tionghoa yang tentu saja memiliki perbedaan keyakinan, pikiran, bahasa, serta pemikiran. Seorang guru memerlukan masukan dan dukungan dari siswanya dalam membangun kondisi yang lebih efektif dalam kelas. Sebaliknya, siswa juga memberikan hal yang sama agar kedua-duanya berjalan sinergis menuju pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya dalam observasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Wahidin Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tidak sesuai dengan teori. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa/siswi etnis Tionghoa yang tidak efektif dalam mata pelajaran. Terdapat kendala dalam pemahaman terhadap bahasa saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Tentu saja hal ini akan berdampak kepada siswa dalam menerima segala proses transformasi ilmu dari gurunya.

Selain itu terlihat komunikasi guru di SMP Perguruan Wahidin hanya berlangsung satu arah, hanya berbentuk perintah saat guru memberikan tugas, hal ini mengakibatkan kemalasan dan kurang semangatnya para siswa etnis Tionghoa dalam melaksanakan tugas karena merasa kurang diperhatikan dan tidak ada pendekatan guru terhadap siswa/siswi etnis Tionghoa dalam keterbatasan bahasanya tersebut. Akibatnya respon yang diharapkan kurang maksimal seperti para siswa yang enggan untuk melaksanakan tugas yang sudah diberikan oleh guru bersangkutan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya yang berbeda karena umumnya guru yang mengajar merupakan warga pribumi yang bersuku Melayu atau Jawa. Sedangkan siswa siswi juga terdiri dari etnis Tionghoa. Hal ini menyebabkan hambatan komunikasi dari segi bahasa yang berbeda. Dampak lain dari perbedaan budaya ini tergambar dari arus komunikasi yang cenderung berlangsung secara satu arah dari guru saja, yang menyebabkan kurangnya respon dari siswa terhadap instruksi dari guru terhadap penyampaian materi di dalam dan luar kelas. Hal ini tentu perlu dilakukan pendekatan yang lebih intens untuk melakukan komunikasi yang bersifat membangun kepada siswa etnis Tionghoa.

METODE

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahidin Bagansiapiapi, Riau pada bulan Desember 2020. Pemilihan lokasi ini didasari karena SMP Wahidin salah satu sekolah yang paling banyak siswa etnis Tionghoa. Proses penelitian ini dilakukan dengan pemilihan metode deskriptif kualitatif dengan dengan sudut pandang fenomenologis. Studi fenomenologis berupaya menyebutkan paham pengalaman budaya menurut etnis Tionghoa dan pribumi, yaitu tentang pandangan global budaya masing-masing etnis pada memandang dan menilai etnis lainnya sebagai akibatnya memudahkan pada antaranya pada berkomunikasi antarbudaya (Moleong, 2007). Informan dalam penelitian ini terdiri guru kalangan pribumi serta siswa/siswi etnis Tionghoa. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, penulis melakukan pengamatan terhadap proses komunikasi yang berlangsung di SMP Perguruan Wahidin dan mengidentifikasi masalah. Kemudian tahapan wawancara dengan menyusun instrument wawancara secara terstruktur, dan yang terakhir dengan mengumpulkan dokumentasi yang memiliki korelasi dan data yang valid terhadap penelitian yang dilakukan. Analisis data tersaji pada bentuk deskriptif induktif yaitu menggunakan cara; mengumpulkan holistik data mentah dan menyusunnya dari kategori-kategori, mengungkapkan interaksi antara kategori, dan membentuk atau mengungkapkan teori melalui teknik triangulasi buat memperoleh output yg boleh diandalkan (Moleong, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak dahulu etnis Tionghoa telah berada di Indonesia, tetapi mereka menghadapi polemik agar bisa diterima menjadi masyarakat Indonesia. Kondisi itu terutama ditimbulkan kebijakan kolonialisme Belanda yang menciptakan jarak antara etnis Tionghoa dengan orang lokal, yang disebut “pribumi”. Pemisahan itu diterapkan dalam berbagai bidang misalnya pekerjaan, permukiman, status hukum, politik, dan peraturan lainnya. Hampir tidak terdapat kesepakatan pada interaksi antara orang Tionghoa dan lokal. Komunikasi hanya berlangsung pada “pasar”, akibatnya tidak terdapat saling percaya pada antara kedua kelompok, orang Tionghoa dan lokal (Makmur et al., 2018). Salah satu bentuk adaptasi yang paling nyata tampak lewat penguasaan bahasa setempat, hal ini yang terjadi pada SMP Wahidin selama ini komunikasi yang terjadi dalam proses belajar dengan siswa yang beretnis Tionghoa berjalan dengan lancar, banyak dari siswa/i etnis Tionghoa di SMP Wahidin telah paham dan lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan mereka tumbuh dan berkembang di kalangan siswa/i pribumi yang banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi antar siswa (Makmur et al., 2018).

Pola Komunikasi Linear

Linear bermakna lurus, jadi proses linear dipahami terjadi pada satu garis lurus dari satu titik ke titik lain. Dalam konteks komunikasi, proses komunikasi linear merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik tuju. Komunikasi linear berlangsung secara tatap muka (face to face communication) maupun bermedia (mediated communication) (Cangara, 1998). Komunikasi selalu terjadi dimana saja dan kapan saja, dalam segala sisi kehidupan manusia, pola komunikasi mengalami keadaan

yang berbeda-beda tergantung situasi dan kebutuhan komunikasi tersebut. Pola komunikasi merupakan bagian dari aktifitas pengiriman pesan sehingga mendapatkan feedback dari komunikan sebagai penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi (Effendy, 2002). Larry A Samovar memberi defenisi tentang komunikasi antarbudaya menjadi satu bentuk komunikasi yang melibatkan hubungan antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya relatif tidak sinkron pada suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi saat anggota suatu budaya mengirim pesan pada anggota budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya umumnya sering melibatkan keberagaman etnis, tetapi komunikasi antarbudaya juga berlangsung saat timbul perbedaan yang mencolok tanpa mesti disertai perbedaan ras dan etnis (Darmastuti, 2013). Komunikasi antarbudaya bersifat dinamis, yang dilakukan oleh manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal (lisan) dan nonverbal (isyarat, gerakan, bahasa tubuh) yang dikirim dan diterima serta ditanggapi oleh orang lain yang berbeda latar belakang budaya (Samovar, n.d.).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Wahidin Bagansiapiapi sebagai sebuah sekolah asing yang berkembang di ibukota Rokan hilir ini memiliki keragaman dalam komunikasi yang memadukan guru pribumi dengan siswa etnis Tionghoa. Menurut penelitian yang dilakukan, guru yang mengajar di SMP Perguruan Wahidin selalu memperlakukan siswa/siswi etnis Tionghoa sama seperti siswa/i kaum pribumi. Tidak ada alasan untuk membeda-bedakan mereka, karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu belajar disini. Selama ini hubungan antarguru dan antarsiswa etnis Tionghoa berjalan harmonis. Akan tetapi perbedaan memang tidak dapat dielakkan, kebanyakan dari mereka lebih nyaman untuk bergaul dengan sesamanya. Namun untuk perlakuan di dalam kelas semuanya sama Pernyataan di atas disampaikan oleh wakil kepala sekolah SMP Perguruan Wahidin yang merupakan guru bersuku Melayu penduduk asli kota Bagansiapiapi. Dari sini terlihat bahwa manajemen sekolah dikelola oleh guru-guru dari kaum pribumi. “Pola komunikasi satu arah sangat diperlukan di dalam kelas, karena guru diharuskan berperan banyak dalam melakukan aksi memberi sebuah materi atau pesan, dan seluruh siswa difungsikan sebagai penerima aksi tersebut. Memang dalam menggunakan komunikasi jenis ini, siswa akan cenderung pasif di kelas karena guru yang akan lebih aktif. Namun bukan berarti siswa tidak boleh melakukan respon dengan bertanya kepada gurunya, dan selama ini siswa/i etnis Tionghoa banyak melakukan hal tersebut. Tiada hambatan yang serius bagi mereka untuk berkomunikasi dengan saya”.

Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SMP Wahidin menerangkan bahwa selama ini komunikasi yang terjadi dalam proses belajar dengan siswa yang beretnis Tionghoa berjalan dengan lancar, banyak dari siswa/i etnis Tionghoa di SMP Wahidin telah paham dan lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan mereka tumbuh dan berkembang di kalangan siswa/i pribumi yang banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi antar siswa. Etnik Tionghoa sebenarnya telah beradaptasi dengan masyarakat lokal tempat mereka berada. Secara teoritis keragaman bahasa menjadikan Indonesia ‘unik’. Untuk menyatukan seluruh bahasa etnik digunakanlah bahasa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan dalam ‘Sumpah Pemuda 1928’ yang salah satunya

adalah “Berbahasa Satu Bahasa Indonesia”. Hal ini juga harus disadari oleh etnik Tionghoa. Bahkan satu pelopor atau perintis lahirnya sumpah pemuda adalah seorang nasionalis dari etnik Tionghoa yaitu Kwee Thiam Hong dengan nama Indonesia yaitu Daud Budiman.(Lubis, 2012)

Pola Komunikasi Sirkular

Komunikasi antarbudaya interaktif ialah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*). Apabila proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional (Liliweri, 2009). Ketika peneliti menanyakan mengenai pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa/i etnis Tionghoa, Ade Maryani mengungkapkan bahwa umumnya pola komunikasi terjadi secara dua arah. Ada beberapa orang siswa etnis Tionghoa yang aktif dan mau untuk merespon terhadap materi yang disampaikan oleh saya, mereka bertanya, menjawab, dan memberikan masukan kepada saya”. Khairil Azhar mengungkapkan hal serupa, “pola komunikasi yang terjadi bervariasi, terkadang satu arah dan dua arah. Semua tergantung situasi komunikasi yang terjadi. Ketika saya menyampaikan pesan yang bersifat instruksi seperti untuk mengerjakan tugas ataupun mengingatkan tata tertib sekolah, mereka hanya mendengar. Ketika proses belajar mereka mau bertanya, hal ini berarti dua arah. Dan ketika kami buat kelompok diskusi mereka mau berkomunikasi dengan siswa pribumi dan guru yang mengajar”.

Satu faktor krusial pada komunikasi antarbudaya terjadi ketika suasana yang kadang-kadang dianggap *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*), waktu (*time*) dan suasana (sosial, psikologis) waktu komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan menggunakan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang sempurna buat bertemu/ berkomunikasi, sedangkan tempat (tempat tinggal , kantor, tempat tinggal ibadah) buat berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2009). Pola komunikasi yang biasanya terjadi di dalam kelas selama ini tidak hanya berlangsung satu arah ataupun dua arah, Tompi P. Silaban menambahkan bahwa biasanya ia membentuk kelompok diskusi pada siswanya agar mereka mendapat kesempatan untuk tampil dalam membahas pelajaran-pelajaran yang sudah saya sampaikan. Menurut pengamatan peneliti, diskusi kelompok belajar merupakan bagian dari komunikasi dua arah guru sebagai pemegang kendali komunikasi yang dilakukan siswa-siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, pasti muncul perbedaan pendapat yang berpotensi menimbulkan komunikasi dari sesuai dengan materi apapun yang telah diterima. Arus komunikasi dan informasi yang terjadi tentu saja harus berkenaan dengan materi yang diajarkan. Dari sini peran komunikasi efektif guru tersebut sangat diharapkan agar tidak terjadi miskomunikasi, karena guru sebagai pengatur iklim komunikasi di dalam kelas.

Elly Noviana juga mengatakan hal demikian bahwa “siswa/i yang etnis Tionghoa ada yang merespon, ada juga yang tidak. Ini tergantung bagaimana daya tangkap atau nalar mereka dalam menerima materi pelajaran yang saya sampaikan. Ada yang cepat paham

maka mereka akan diam saja, namun ada juga yang kurang paham dan bertanya kembali kepada saya”. “Bagi saya pola komunikasi saya dengan siswa etnis Tionghoa cenderung terjadi secara dua arah, karena saya selalu berusaha untuk memperlakukan mereka sama dengan siswa yang pribumi. Tidak membedakan karena mereka etnis Tionghoa. Hal ini saya rasa sangat penting agar tidak terjadi kesenjangan antara siswa/i etnis Tionghoa dengan yang pribumi. Keadaan yang heterogen di sekolah ini merupakan kelebihan dan tantangan bagi setiap guru yang mengajar dalam mengabdikan diri untuk mendidik siswa SMP Wahidin”.

Pola komunikasi menjadi fokus penting dalam keberlangsungan proses komunikasi. Dalam beberapa situasi pola komunikasi banyak terjadi satu arah bukan hanya karena faktor bahasa, namun juga kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tersebut. Ada pelajaran yang sulit dipahami dan ada juga yang mudah. Semua tergantung siswa dan guru tersebut. Ketika seorang guru mampu berkomunikasi dengan efektif, maka pelajaran tersebut akan dapat dipahami oleh siswa. Ketika siswa fokus dan serius dalam proses belajar, maka ia akan mudah mengerti dengan pelajaran tersebut. Tapi umumnya terjadi secara satu arah karena dalam keadaan belajar siswa memang harus mendengarkan gurunya menyampaikan pelajaran.

Selain mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa etnis Tionghoa di SMP Perguruan Wahidin, ditemukannya hambatan semantik seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini. Tidak semua guru memiliki kesepakatan mengenai proses komunikasi dengan siswa yang beretnis Tionghoa. Khairil Azhar yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan bahwa “masih ada juga siswa/i etnis Tionghoa yang cenderung kurang memahami terhadap penyampaian materi belajar di kelas. Ini terjadi karena ada juga siswa/i etnis Tionghoa yang berasal dari luar kota Bagansiapiapi seperti dari pulau Halang. Mereka sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Hokkien. Hal ini mengakibatkan pola komunikasi cenderung terjadi secara satu arah”. Begitu pula yang diungkapkan oleh Muhammad Arief yang merupakan wakil kepala sekolah SMP Wahidin mengatakan sangat wajar ketika komunikasi yang terjadi tidak selamanya efektif. Sebabnya ialah faktor bahasa yang menentukan pemahaman siswa etnis Tionghoa menerima pesan dari gurunya. Maka dari itu guru yang mengajar diharapkan untuk berkomunikasi dengan jelas dan jangan terlalu cepat agar mereka bisa memahaminya dengan efektif. Namun hal ini bukanlah sebuah permasalahan yang besar karena beberapa orang siswa etnis Tionghoa memiliki sikap kritis dan meminta kepada guru yang mengajar supaya mengajar dengan perlahan agar mereka dapat menangkap pesan terkait materi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa masih menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi guru dengan siswa beretnis Tionghoa di SMP Wahidin. Peneliti menilai bahwa harus ada kesadaran dari guru untuk memahami permasalahan seperti ini mengingat rata-rata siswa yang sekolah disitu ialah siswa etnis Tionghoa. Hal ini ternyata disadari oleh Wienaldo Guitama, ia mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal yang ditampilkan siswa dengan mimik wajah dan sikap tubuh biasanya banyak mengindikasikan adanya

kurang paham terhadap komunikasi yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga guru dengan sendirinya akan bertanya kepada siswa etnis tionghoa apa permasalahannya, ternyata gaya komunikasi guru mengajar yang mengajar terlalu cepat. Begitu juga dengan teman-teman mereka, biasanya mereka sering menggunakan bahasa-bahasa nonverbal dalam mendukung komunikasi yang terjadi.

Jika diamati dari pernyataan di atas, faktor perbedaan bahasa bukan merupakan hambatan utama dalam komunikasi guru dengan siswa/i etnis Tionghoa. Melainkan adanya hambatan semantik yang merupakan kesalah pahamanan makna karena terlalu cepat berbicara. Karena walaupun kebanyakan siswa/siswi etnis Tionghoa memahami dan mampu menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi pasti belum begitu lancar karena dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka tetap menggunakan bahasa hokkien. Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dianalisa bahwa pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa/i etnis Tionghoa umumnya bersifat satu arah dan dua arah tergantung dari situasi dan kondisi komunikasi tersebut. Dapat dipahami bahwa perbedaan etnis dan bahasa tidak mengurangi keefektifan komunikasi yang terjadi. Karena proses komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia yang umumnya siswa etnis Tionghoa pun sudah lancar dan fasih. Semua tergantung bagaimana gaya komunikasi gurunya dalam menyampaikan pesan. Hal ini tentu sudah disadari oleh guru dan orang tua siswa sebelum memilih untuk menyekelahkan anak-anaknya di SMP Wahidin. Karena sampai sekarang masih banyak siswa/i etnis Tionghoa yang sekolah disana dan manajemen SMP Wahidin dipimpin oleh guru dari kaum pribumi Bagansiapiapi.

Adapun hambatan lainnya ialah perbedaan pola pikir dan kemampuan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Kemampuan siswa/siswi jelas berbeda, ada siswa yang dengan cepat dapat menyerap materi yang disampaikan gurunya. Namun ada pula siswa yang sedikit sulit untuk memahami materi. Itu semua tergantung bagaimana siswa berpikir dan mencerna materi yang disampaikan oleh guru, karena guru telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan pelajaran kepada siswa.

SIMPULAN

Pola komunikasi antarbudaya guru terhadap siswa/i etnis Tionghoa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Wahidin terjadi secara linear kondisi guru sedang menerangkan materi kepada siswa dan menuntut siswa untuk fokus mendengar pesan dari komunikasi guru. Pola komunikasi sirkular berlangsung ketika guru mempersilahkan siswa untuk merespon ataupun menanggapi komunikasi yang dilakukan guru mengenai materi pelajaran ataupun cara penyampaian komunikasi guru, begitu pula ketika guru membentuk kelompok diskusi pada siswa untuk membahas pelajaran yang telah disampaikan sekaligus untuk memberikan kesempatan tampil secara merata kepada siswa. Dalam proses komunikasi tersebut ditemukan hambatan semantik, yaitu cara komunikasi atau penyampaian materi oleh beberapa orang guru yang dinilai terlalu cepat sehingga ada siswa/i etnis Tionghoa merasa kurang paham dengan apa yang disampaikan. Kemudian hambatan pola pikir ataupun daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penulis menyarankan kepada guru untuk memperhatikan cberkomunikasi dengan

siswa/i etnis Tionghoa agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketidakmampuan siswa untuk mendengarkan dan mengerti terhadap materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Buku Litera Yogyakarta.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi dalam Organisasi*. Alfabeta.
- Fenomenologi, S., Tionghoa, E., & Tanjung, P. (n.d.). *Penduduk Muslim Di Banten*. 147–156.
- Liliwari, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lubis, L. A. (n.d.-a). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. 1, 13–27.
- Lubis, L. A. (n.d.-b). *Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa*. 285–294.
- Makmur, R., Kuswarno, E., Novianti, E., & Syafirah, A. (2018). *Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang Society at Padang City*. 6(2), 133–146.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A. (n.d.). *No Title*. 73–91.
- Sobur, A. (2006). *Ensiklopedia Komunikasi*. Simbiosis Rekatama.